

BUDAYA “NYETRUM” DALAM MEMPERTAHANKAN EKONOMI MASYARAKAT RT 01 MENDAWAI SEBERANG PANGKALAN BUN**Dr. Jirhanuddin, M.Ag¹, Jelita, M.SI² dan Ahmad Habibie³****ABSTRACT**

Electric shock activity is an activity of an electric discharge into the water to look for fish using a stun. This activity is a way to sustain the local economy of the challenges existing conditions. Because of some reasons such as easy, effective and efficient this way is still used. Another reason this way is still used is because of economic necessity, small capital, and another effort is difficult to do. Even in preserving the environment, the Local Government who has authority in this case issued a regional regulation. Moving on from these problems, the writer wants to know the important role of the Electric shock activity at RT 01 Mendawai Seberang as the foundation to sustain the local economy as well as its impact, with the problem of the studies are (1) How does the Electric shock activity at RT 01 Mendawai Seberang Pangkalan Bun? (2) How is the role of culture in Electric shock activity on maintaining the local economy at RT 01 Mendawai Seberang Pangkalan Bun? (3) What is the impact of Electric shock activity for ecosystems and humans?

This research is using qualitative descriptive approach. The subjects of this research are people who live in RT 01 Mendawai as the fisherman who use stun to look for fish. The object of this research is the culture of Electric shock activity in maintaining the local economy RT 01 Mendawai Seberang Pangkalan Bun. The techniques used in data collection are observation, interview and documentation. In the technical validity of the data, the researcher was used a triangulation process.

The results from the culture of electric shock on maintaining economic society at the RT. 01 Mendawai Seberang Pangkalan Bun is an activity that has long been done and the result of cultural transformation that has been handed ancestors. This activity is one way to sustain the local economy of the challenges existing conditions. Using a stun for fishing has several factors because it is easy, effective and efficient. Economic necessity, the capital required is not too large, another effort is difficult to do, and the domicile is the reason behind this culture is still being conducted until today. The impact of electric shock toward the ecosystem of fish just a little bit because it is not spent the ecosystem of fish. Only a small portion is taken for the purposes of trade. Whereas the impact on the fisherman themselves the possibility exists, if its application is not appropriate and not in accordance with the existing procedures could harm the fisherman themselves.

Keywords: The Culture of Electric shock and Economic Society.

¹Direktur Pasca Sarjana, IAIN Palangka Raya, @Jirhan999@gmail.com

²Ketua Jurusan Ekonomi Islam, IAIN Palangka Raya, @Mutiamuslimah@yahoo.com

³IAIN Palangka Raya, @ahmad_oby@ymail.com

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan ekonomi. Ekonomi sebagai salah satu bidang yang berpengaruh terhadap segi kehidupan. Kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia bermacam-macam jenisnya seperti pertanian, perkebunan, pertambangan, dan perikanan. Perikanan merupakan kegiatan yang memiliki potensi besar bagi negara Indonesia karena merupakan negara Kepulauan yang di kelilingi oleh lautan dan sungai yang kaya akan sumber daya alamnya. Sehingga potensi ini sangat disayangkan apabila tidak dimanfaatkan secara baik dan benar.

Pemanfaatan sumber daya alam yang baik dan benar akan membawa kepada kehidupan yang sejahtera, tetapi sebaliknya jika tidak dimanfaatkan secara baik dan benar maka akan membawa kepada arah kehancuran. Suatu kegiatan akan membawa berkah bagi kehidupan itu sendiri apabila diawali dengan niat yang baik dan tidak menyimpang dari tatanan yang ada. Niat yang baik dan tujuan yang baik merupakan anjuran dari agama Islam, karena Islam adalah risalah yang diturunkan Allah melalui Rasul untuk menyempurnakan akhlak umat-Nya. Nabi Muhammad saw. bersabda, “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”.

Pada kenyataannya tidak semua hal yang diharapkan baik dan berjalan dengan apa adanya sesuai dengan semestinya pasti masih terdapat permasalahan dan kekurangan dari hal tersebut. Salah satunya adalah seperti yang penulis temukan di kegiatan ekonomi masyarakat RT 01 Mendawai Seberang yang menangkap ikan menggunakan alat setrum. Kegiatan ini merupakan hasil transformasi budaya dari nenek moyang terdahulu masyarakat Kalimantan, dari kegiatan ini masyarakat dapat menopang kebutuhan hidupnya.

Masyarakat RT 01 Mendawai Seberang Pangkalan Bun adalah masyarakat yang hidup di pinggir sungai yaitu sungai Arut. Sungai merupakan sarana yang digunakan masyarakat untuk berbagai kegiatan seperti mandi, mencuci, mencari ikan dan kegiatan ekonomi lainnya. Masyarakat sungai Arut memiliki beberapa profesi yang memanfaatkan sungai sebagai lahan untuk mencari nafkah yaitu seperti nelayan, jasa perahu penyebrangan, dan petani ikan keramba. Kegiatan yang sangat menarik perhatian peneliti adalah kegiatan mencari ikan menggunakan alat setrum. Mencari ikan menggunakan alat setrum sudah berlangsung sejak lama sehingga kegiatan ini sudah di anggap sebagai budaya yang tidak bisa di hilangkan dari kehidupan masyarakat. Alasan kegiatan ini bertahan sampai saat ini adalah salah satunya usaha keramba di sungai tidak berjalan dengan baik dan alasan kebutuhan ekonomi yang semakin beragam. Modal yang diperlukan tergolong terjangkau (tidak besar), cara ini memiliki alasan lain karena cara ini efektif dan efisien dibandingkan dengan cara lain seperti memukat, memancing dan menjala.

Tantangan kondisi ekonomi ekonomi sekarang menuntut masyarakat untuk lebih kreatif sedangkan yang tidak memiliki keahlian lebih akan lebih mudah tertinggal dari yang lainnya. Tetapi kegiatan mencari ikan menggunakan alat setrum ini dapat menjadi sarana yang menjanjikan untuk menghadapi kondisi ekonomi yang ada di saat usaha-usaha yang lain mengalami masa-masa sulit.

Islam mengajarkan kepada setiap manusia agar senantiasa menjaga lingkungan apapun bentuk dan jenis usaha yang dilakukan termasuk kegiatan menyetrum ikan yang dilakukan oleh masyarakat RT 01 Mendawai Seberang Pangkalan Bun. Kewajiban menjaga lingkungan ini ditegaskan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi :

﴿يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ يَعْمَلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُمُ النَّاسَ أَيَّدِي كَسَبَتِ مَا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ﴾

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S. Ar-Rum : 41).

Ayat diatas menegaskan bahwa kerusakan lingkungan di muka bumi adalah karena perbuatan manusia itu sendiri. Akibat dari perbuatan yang dilakukan akan kembali kepada orang yang melakukan itu sendiri sehingga Islam menegaskan agar manusia senantiasa menjaga dan berhati-hati dalam suatu perbuatan.

Selain ayat di atas, demi menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem ikan Pemerintah Daerah Kotawaringin Barat juga telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2009 tentang Penangkapan Ikan. Tujuan dari dikeluarkannya Perda ini sudah tentu untuk menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem ikan. Pemerintah mengeluarkan Perda dan memperketat kegiatan menangkap ikan dengan alasan menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem ikan sehingga menyebabkan nelayan yang menggunakan alat setrum memiliki kegelisahan dengan adanya hal ini. Sedangkan melalui kegiatan inilah masyarakat menggantungkan kebutuhan ekonomi mereka di tengah tantangan kondisi ekonomi yang ada.

Melihat fenomena seperti yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai budaya menangkap ikan menggunakan alat setrum oleh masyarakat RT 01 Mendawai Seberang.

Beranjak dari permasalahan tersebut, penulis ingin mengetahui budaya “nyetrum” dan peran penting dari kegiatan menyetrum di RT 01 Mendawai Seberang sebagai tumpuan untuk mempertahankan ekonomi masyarakat. Sehingga penelitian ini di rumuskan dengan judul **“Budaya “Nyetrum” Dalam Mempertahankan Ekonomi Masyarakat RT 01 Mendawai Seberang Pangkalan Bun”**.

B. PEMBAHASAN

Bagi sebagian pengamat, kapak-kapak batu, tembikar, tarian, masuik, mode, gaya hidup, dan produk ciptaan dan kreasi manusia lainnya merupakan budaya. Akan tetapi, yang lain mengatakan bahwa budaya itu hanya ada dalam pikiran dan bukan dalam kenyataan. Tampaknya, hal ini dipengaruhi oleh cara pandang filsafat si pengamat, apakah ia menggunakan cara pandang idealis atau materialis.

Kata budaya berasal dari kata Sanskerta, *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*. Kata ini sering diucapkan dalam bahasa Indonesia *budi*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Sementara itu, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga terkadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan tidak dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbudaya yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

a. Ciri-ciri budaya

Inilah ciri-ciri budaya yang mesti diketahui, hal tersebut perlu untuk menjadi tanda bahwa itulah yang disebut sebagai budaya atau kebudayaan, sebagai berikut:

- 1) Budaya itu bukan bawaan akan tetapi dipelajari.
- 2) Budaya bisa disampaikan dari seseorang ke seseorang yang lain, dari suatu kelompok kepada kelompok yang lain dan dari sebuah generasi kepada generasi selanjutnya.
- 3) Budaya meletakkan dirinya lewat simbol.
- 4) Budaya itu memiliki sifat dinamis, suatu sistem yang akan terus berubah disepanjang waktu.
- 5) Budaya itu bersifat selektif, yang merepresentasikan segala pola perilaku dari pengalaman manusia yang jumlahnya itu terbatas.
- 6) Adanya berbagai macam unsur budaya yang saling berhubungan.
- 7) Etnosentrik (menganggap bahwa budaya itu sendiri sebagai sesuatu yang terbaik atau standar untuk dapat menilai budaya yang lain).

b. Unsur-unsur Budaya

Unsur-unsur budaya yakni adanya suatu perilaku-perilaku tertentu, adanya gaya berpakaian, adanya kebiasaan-kebiasaan, adanya adat istiadat, adanya kepercayaan dan adanya tradisi.

c. Fungsi Kebudayaan

Fungsi kebudayaan yang paling utama yakni untuk dapat mempelajari warisan yang berasal dari nenek moyang kita, apakah warisan itu baik untuk dipertahankan atau mesti diperbaharui atau mesti kita tinggalkan ketika itu rusak.

Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau hewan laut lainnya yang hidup didasar, maupun permukaan perairan. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau maupun laut. Di negara-negara berkembang, masih banyak nelayan yang menggunakan peralatan yang

sederhana dalam menangkap ikan. Nelayan di negara-negara maju biasanya menggunakan peralatan modern dan kapal yang besar yang dilengkapi teknologi canggih.

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka.

“*Nyetrum*” merupakan bahasa daerah yang sering digunakan oleh nelayan di Kalimantan. Kata “*nyetrum*” merupakan pengembangan dari kata kerja menyetrum yang artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengalirkan aliran listrik kepada sesuatu. Jadi, “*Nyetrum*” adalah kegiatan mencari ikan dengan cara mengalirkan aliran listrik ke dalam air melalui alat setrum.

Ekonomi publik adalah aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat luas (kesejahteraan publik), menyangkut masalah normatif, kepatutan, dan kepatantasan kebijakan yang dibuat oleh penyelenggara negara dalam menjalankan fungsi pemerintah untuk mencapai tujuan bernegara dan berbangsa.

Ekonomi publik adalah keadaan ekonomi yang terjadi di masyarakat suatu negara sehari-hari. Misalnya kondisi ekonomi masyarakat yang sulit, seperti kenaikan harga barang dan jasa, sulitnya mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan, langkanya lapangan pekerjaan, beratnya beban hidup menggambarkan bagaimana pasar bekerja. Atau sebaliknya seperti kondisi ekonomi masyarakat yang sejahtera ditunjukkan oleh harga barang dan jasa yang stabil, pasokan yang lancar, mudahnya mencari pekerjaan, mudahnya akses ke dunia pendidikan, kesehatan, serta mudah dan lancarnya akses yang dibutuhkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Secara konsep ekonomi adalah kegiatan atau usaha manusia dalam memenuhi keperluan (kebutuhan dan keinginan) hidupnya. Dengan demikian, maka secara konseptual hampir semua aktivitas manusia terkait dengan ekonomi, karena pada umumnya semua aktivitas manusia berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan (*needs*) dan pemuasan keinginan (*wants*) dalam hidupnya. Di sisi lain juga terlihat, apapun profesi dan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, tujuannya tidak terlepas dari pemenuhan keperluan hidup, baik sekarang maupun masa datang, baik keperluan sendiri maupun sampai turunan atau generasi berikutnya. Dengan demikian melalui pemahaman dan penerapan konsep ekonomi ini, maka berbagai kegiatan atau profesi untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan peningkatan kualitas kehidupan ini dapat dilakukan dengan lebih efisien, sehingga didapatkan hasil yang lebih optimal.

Produksi merupakan mata rantai konsumsi, yaitu menyediakan barang dan jasa yang merupakan kebutuhan konsumen. Produsen sebagaimana konsumen, bertujuan untuk

memperoleh *ma'la'ah* maksimum melalui aktivitasnya. Jadi, produsen dalam perspektif ekonomi Islam bukanlah seorang pemburu laba maksimal melainkan pemburu *ma'la'ah*. Ekspresi *ma'la'ah* dalam kegiatan produksi adalah keuntungan dan berkah sehingga produsen akan menentukan kombinasi antara berkah dan keuntungan yang memberikan *ma'la'ah* maksimal. Oleh karena itu, tujuan produsen bukan hanya laba, maka pertimbangan produsen juga bukan semata pada hal yang bersifat sumber daya yang memiliki hubungan teknis dengan output, namun juga pertimbangan kandungan berkah (nonteknis) yang ada pada sumber daya maupun output.

a. Eksplorasi Nilai dan Prinsip dalam Produksi

Semangat produksi untuk menghasilkan masalah maksimum perlu dituntun dengan nilai dan prinsip ekonomi Islam. Nilai dan prinsip pokok dalam produksi adalah amanah, prinsip kerja dan profesional.

1) Amanah untuk Mewujudkan *ma'la'ah* Maksimum

Amanah adalah salah satu nilai penting dalam Islam, yang diturunkan dari nilai dasar khilafah, yang harus terus dijunjung tinggi. Pengertian amanah dalam konteks ini adalah penggunaan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan hidup manusia (*falah*). Sumber daya yang ada di alam semesta ini oleh Allah diamanahkan kepada manusia. Manusia tidak diperbolehkan untuk mengeksplorasi dan memperolehnya dengan cara yang tidak benar. Selanjutnya, pemanfaatan sumber daya tersebut tidak boleh digunakan untuk usaha-usaha yang bertentangan tujuan khilafah itu sendiri, yaitu terciptanya kemakmuran di atas bumi. Untuk mewujudkan kemakmuran ini, manusia diberi hak penguasaan dan kebebasan dalam memanfaatkan sumber daya yang di pihak lain menimbulkan konsekuensi berupa pertanggungjawaban semua keputusan yang telah diambil, atas sumber daya, kepada Allah sebagai pemberi amanah. Singkatnya, amanah di sini dimaknai sebagai usaha untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dengan cara yang sebaik-baiknya untuk mencapai kemakmuran manusia di muka bumi.

Sehingga konsekuensi dari nilai amanah tersebut, maka manusia perlu menggunakan sumber daya yang ada sebagai input dalam memproduksi. Memang, dalam nilai amanah ini tidak disebutkan *ma'la'ah*. Sumber daya bisa berasal dari tempat yang dekat maupun dari tempat yang berjarak jauh. Namun, Islam mengajari manusia dengan prinsip prioritas. Prinsip prioritas dalam Islam mengajari manusia agar memulai suatu kebaikan bersasal dari diri sendiri, kemudian keluarga, kemudian lingkungan sekitar dan seterusnya meluas hingga masyarakat luas. Dengan berdasar pada prinsip ini, maka manusia akan terbantu dalam memilih sumber daya mana yang akan dipilih menjadi input produksi. Kegiatan produksi harus memanfaatkan dengan sebaik-baiknya sumber daya yang melimpah yang ada di sekitar. Ketika di lingkungan sekitar tidak ada sumber daya yang bisa dimanfaatkan, maka manusia bisa mencari sumber daya pada lingkungan yang lebih luas, demikian seterusnya. Sehingga prioritas produksi dalam Islam adalah dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang melimpah.

2) Profesionalisme

Setiap Muslim dituntut untuk menjadi pelaku produksi yang profesional, yaitu memiliki profesionalitas dan kompetensi di bidangnya. Segala sesuatu urusan harus

dikerjakan dengan baik, karenanya setiap urusan harus diserahkan kepada ahlinya. Implikasi lebih jauh dari hal ini adalah bahwa produsen harus mempersiapkan karyawannya agar memenuhi standar minimum yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan produksi.

3) Pembelajaran Sepanjang Waktu untuk Efisiensi

Meskipun setiap tenaga kerja sudah memenuhi standar minimum dalam melaksanakan produksi, namun ia harus selalu belajar terus untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal-hal yang terkait dengan produksi. Pembelajaran ini merupakan amanat sepanjang hidup (*long life learning*) dari ajaran Islam, artinya bahwa setiap agen Muslim perlu terus-menerus belajar. Adapun media untuk belajar bisa berupa apa saja, misalnya tempat bekerja (*working place*). Dari tempat bekerja ini berangsur-angsur tenaga kerja akan bisa memperoleh keahlian dalam memproduksi sehingga kemampuan kerjanya semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya kemampuan, maka jumlah barang/jasa yang bisa dihasilkan juga semakin besar, sebab ia bekerja akan semakin efisien.

b. Nilai-nilai Islam dalam Produksi

Upaya produsen untuk memperoleh *ma'la'ah* yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknik Islami, sebagaimana dalam kegiatan konsumsi. Sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi, hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas dan aturan teknis dibenarkan oleh Islam.

Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu: khilafah, adil dan takaful. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:

- 1) Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi kepada tujuan akhirat;
- 2) Menepati janji dan kontak, baik dalam lingkup internal atau eksternal;
- 3) Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran;
- 4) Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis;
- 5) Memuliakan prestasi/produktivitas;
- 6) Mendorong *ukhuwah* antarsesama pelaku ekonomi;
- 7) Menghormati hak milik individu;
- 8) Mengikuti syarat sah dan rukun akad/transaksi;
- 9) Adil dalam bertransaksi;
- 10) Memiliki wawasan sosial;
- 11) Pembayaran upah tepat waktu dan layak;
- 12) Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.

Dalam ekonomi Islam, kepuasan dikenal dengan *ma'la'ah* dengan pengertian terpenuhi kebutuhan baik bersifat fisik maupun spiritual. Islam sangat mementingkan keseimbangan kebutuhan fisik dan nonfisik yang didasarkan atas nilai-nilai syariah. Seseorang

Muslim untuk mencapai tingkat kepuasan harus memperhatikan beberapa hal, yaitu barang yang dikonsumsi adalah halal, baik secara zatnya maupun memperolehnya, tidak bersifat *israf* (royal) dan *tabzir* (sia-sia). Oleh karena itu, kepuasan seseorang Muslim tidak didasarkan banyak sedikitnya barang yang dikonsumsi, tetapi didasarkan atas berapa besar nilai ibadah yang didapatkan dari nilai yang dikonsumsi.

Dalam ekonomi konvensional, konsumsi diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*). Konsumsi dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencari kepuasan fisik, tetapi lebih mempertimbangkan aspek *ma'la'ah* yang menjadi tujuan dari syariat Islam (*Maqâ'hid syariah*).

Ma'la'ah dalam ekonomi Islam, diterapkan sesuai dengan prinsip rasionalitas Muslim, bahwa setiap pelaku ekonomi selalu ingin meningkatkan *ma'la'ah* yang diperolehnya. Seorang konsumen Muslim mempunyai keyakinan, bahwasanya kehidupan tidak hanya di dunia tetapi akan ada kehidupan di akhirat kelak.

a. Kebutuhan (*Need*) dan Keinginan (*Want*)

Kebutuhan (*need*) manusia meliputi kebutuhan fisik dasar akan makanan, pakaian, keamanan, kebutuhan sosial, serta kebutuhan individu akan pengetahuan, dan sesuatu keinginan untuk mengespresikan diri. Dari sifatnya, dalam pandangan ekonomi, kebutuhan (*need*) manusia itu terdiri dari kebutuhan-kebutuhan primer seperti pangan, sandang, dan papan, kebutuhan sekunder (perlengkapan), dan kebutuhan tersier.

Keinginan (*want*) adalah sesuatu yang terkait dengan hasrat atau harapan seseorang, jika dipenuhi belum tentu meningkatkan kesempurnaan fungsi manusia ataupun sesuatu. Ia terkait dengan suka atau tidak sukanya seseorang terhadap suatu barang. Keinginan itu biasanya lebih bersifat subjektif, tidak bisa dibandingkan antarsatu orang dengan yang lainnya.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kebutuhan manusia terbagi pada: pertama, kebutuhan *daruri* (pokok) yang merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan dipelihara jika tidak dapat terpenuhi, justru akan mengancam kehidupan manusia. Kebutuhan *daruri* terdiri dari 1) *ad-din*, yakni pemenuhan kebutuhan agama seperti ibadah, 2) *al-nafs*, yakni pemenuhan kebutuhan diri/jiwa seperti makan, 3) *al-'aql*, yakni pemenuhan kebutuhan akal seperti menuntut ilmu, 4) *al-nasl*, yakni pemenuhan kebutuhan akan berumah tangga seperti menikah, 5) *al-mal*, yakni pemenuhan kebutuhan akan harta benda. Kelima kebutuhan *daruri* ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila ada satu jenis kebutuhan yang diabaikan atau tidak terpenuhi, akan menimbulkan kepincangan dalam kehidupan manusia.

Kedua, kebutuhan yang bersifat *al-hâjji*, yakni kebutuhan yang bersifat pelengkap yang mengokohkan, menguatkan, dan melindungi kebutuhan yang bersifat *daruri*, seperti melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Jika kebutuhan *hâjji* ini tidak terpenuhi, kehidupan manusia tidak akan terancam apabila kebutuhan *daruri* telah terpenuhi dengan baik. Ketiga, kebutuhan yang bersifat *ta'sini*, merupakan kebutuhan

yang bersifat memperindah pelaksanaan keutuhan □*aruri* dan □*âjji*, seperti penggunaan telepon genggam dalam berkomunikasi.

Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya. Selama hal itu mendatangkan *ma□la□ah* dan tidak mendatangkan *mafsadah*. Konsep keperluan dasar dalam Islam sifatnya tidak statis, artinya keperluan dasar bagi pelaku ekonomi bersifat dinamis merujuk pada tingkat ekonomi yang ada pada masyarakat. Dapat saja pada tingkat ekonomi tertentu sebuah barang konsumsi karena motivasi keinginan. Pada tingkat ekonomi yang lebih baik barang tersebut menjadi kebutuhan. Misalnya laptop, pada tingkat ekonomi tertentu ia dikonsumsi karena keinginan. Akan tetapi pada kondisi ekonomi tertentu, atau pekerjaan tertentu, ataupun pendidikan tertentu laptop bisa menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seseorang. Jadi, parameter yang membedakan *want* dengan *need* bisa lebih fleksibel tergantung pada kondisi ekonomi, pendidikan serta pekerjaan seseorang

Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1999 tentang Analisis Masalah Dampak Lingkungan (AMDAL) memiliki pengertian yaitu kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan. Dalam kajian AMDAL, yang nantinya akan dilakukan proses adalah dampak positif dan/atau negatif dari suatu rencana kegiatan/proyek layak atau tidak layak lingkungan.

Pertimbangan mengenai aspek fisik, kimia, biologi, sosial-ekonomi, sosial budaya dan kesehatan masyarakat termasuk dalam AMDAL, maka kajian dampak positif dan negatif tersebut biasanya disusun. Apabila dalam suatu rencana kegiatan, dampak negatif yang ditimbulkannya tidak dapat ditanggulangi dengan teknologi yang tersedia, maka kegiatan tersebut dinyatakan tidak layak lingkungan berdasarkan hasil kajian AMDAL.

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 PP no.27 tahun 1999 tentang AMDAL, usaha dan/atau kegiatan yang kemungkinan dapat menimbulkan dampak besar dan penting terhadap lingkungan hidup meliputi:

- 1) Perubahan bentuk lahan dan bentang alam.
- 2) Eksploitasi sumber daya alam baik yang terbaharui maupun yang tak terbaharui.
- 3) Proses dan kegiatan yang secara potensial dapat menimbulkan pemborosan, pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, serta kemerosotan sumber daya alam dalam pemanfaatannya.
- 4) Proses dan kegiatan yang secara potensial dapat menimbulkan pemborosan, pencemaran dan kerusakan lingkungan, serta kemerosotan sumber daya alam dalam pemanfaatannya.
- 5) Proses dan kegiatan yang hasilnya dapat mempengaruhi lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial dan budaya.
- 6) Introduksi jenis tumbuh-tumbuhan, jenis hewan, dan jenis jasad renik.
- 7) Pembuatan dan penggunaan bahan hayati dan nonhayati.
- 8) Penerapan teknologi yang diperkirakan mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi lingkungan.

9) Kegiatan yang mempunyai risiko tinggi dan atau mempengaruhi pertahanan Negara.

1) Tujuan AMDAL

Secara umum AMDAL mempunyai tujuan yaitu untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup serta menekan pencemaran sehingga dampak negatifnya menjadi serendah mungkin.

2) Fungsi Amdal

- a) Bahan bagi perencanaan pembangunan wilayah
- b) Membantu proses pengambilan keputusan tentang kelayakan lingkungan hidup dari rencana usaha dan atau kegiatan
- c) Memberi masukan untuk penyusunan disain rinci teknis dari rencana usaha dan atau kegiatan
- d) Memberi masukan untuk penyusunan rencana pengelola dan pemantauan lingkungan hidup
- e) Memberi informasi bagi masyarakat atas dampak ditimbulkan dari suatu rencana usaha dan atau kegiatan
- f) Awal dari rekomendasi tentang izin usaha
- g) Sebagai *Scientific Document* dan *Legal Document*
- h) Izin Kelayakan Lingkungan
- i) Menunjukkan tempat pembangunan yang layak pada suatu wilayah beserta pengaruhnya
- j) Sebagai masukan dengan pertimbangan yang lebih luas bagi perencanaan dan pengambilan keputusan sejak awal dan arahan atau pedoman bagi pelaksanaan rencana kegiatan pembangunan termasuk rencana pengelolaan lingkungan dan rencana pemantauan.

Dalam studi AMDAL ada empat kelompok parameter komponen lingkungan hidup, Keputusan Kepala Bapedal No. 19 Tahun 1990, yaitu:

- a) fisik-kimia (iklim, kualitas udara dan kebisingan, demografi, fisiografi, *hidro-oceanografi*, ruang, lahan dan tanah serta hidrologi).
- b) biologi (flora dan fauna).
- c) sosial (budaya, ekonomi, pertahanan/keamanan)
- d) kesehatan masyarakat.

Pemerintah Daerah Kotawaringin Barat mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2009 tentang Penangkapan Ikan. Peraturan Daerah ini dikeluarkan dengan tujuan untuk bidang pengawasan, kelestarian sumber daya ikan, pembinaan perikanan tangkap (usaha penangkapan ikan), pemanfaatan sumber hayati dan keamanan kerja bagi penangkap ikan.

C. PENUTUP

1. Aktivitas “nyetrum” Masyarakat RT 01 Mendawai Seberang Pangkalan Bun adalah kegiatan mencari ikan yang dilakukan biasanya pada malam hari dengan menggunakan alat setrum. Kegiatan menyetrum dilakukan dengan menyusuri pinggir sungai. Alat setrum yang dibawa biasanya adalah berupa aki, kabel, saklar, sentar, kawat, parang, dan

sarung tangan. Perahu yang digunakan adalah perahu berukuran kecil berkapasitas 2 orang yang menggunakan minyak solar sebagai bahan bakarnya. Kegiatan menyetrum dilakukan dengan menyusuri pinggir sungai.

2. Budaya “nyetrum” dalam mempertahankan ekonomi masyarakat RT 01 Mendawai Seberang Pangkalan Bun merupakan kegiatan yang sudah lama dilakukan dan merupakan hasil dari transformasi budaya yang diwariskan nenek moyang. Kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk mempertahankan ekonomi masyarakat dari berbagai tantangan kondisi yang ada. Mencari ikan menggunakan alat setrum memiliki beberapa faktor yaitu karena mudah, efektif dan efisien. Tuntutan kebutuhan ekonomi, modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar, usaha yang lain sulit untuk dilakukan, dan domisili adalah alasan yang melatarbelakangi budaya ini masih terus dilakukan sampai saat ini.
3. Dampak dari “nyetrum” terhadap lingkungan atau ekosistem ikan tidak dapat dikatakan besar karena kegiatan ini tidak secara langsung menghabiskan sumber daya ikan yang ada. Sedangkan dampak terhadap diri sendiri kemungkinan ada, karena jika penggunaannya tidak tepat dan tidak sesuai dengan prosedur yang ada akan membahayakan diri nelayan sendiri.

D. DAFTAR RUJUKAN

- Burdiatiningsih, Rahmita dan Gusfrianti, Reni, *Peranan Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi*, Pekanbaru : Universitas Riau, 2010, t.d.
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Tanjung Mas Inti Semarang, 1992
- Faizal Noor, Henry, *Ekonomi Publik: Ekonomi untuk Kesejahteraan Rakyat*, Cet. I, Padang: Akademia Permata, 2013,
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Hendri, *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di RT 01 Desa Jangkang Baru Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara*, Palangka Raya : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2011, t.d.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVIII, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2005
- Pudji Susilowati, Sri, dikutip dari skripsi Hendri, *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di RT 01 Desa Jangkang Baru Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara*, Palangka Raya : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2011, t.d
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia II*, Cet. I, Jakarta: PT. New Aqua Press, 1983

- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Cet. I, Jakarta : Gema Insa ss, 1997
- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Cet. 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Sucipto, Agus, *Studi Kelayakan Bisnis : Analisis Integratif dan Studi Kasus*, Cet. II, Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2011
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Suwardi Hasan, Sandi, *Pengantar Culture Studies: Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Cet. I, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Usman, Husaini dan Setiadi Akbar, Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009

A. Internet

- Bosan Kuliah, *Pengertian Nelayan*, <http://bosan-kuliah.blogspot.co.id/2011/07/pengertian-nelayan.html> di akses pada tanggal 9 September 2016
- Informasiana, *Pengertian Budaya, Ciri-ciri dan Unsur Budaya*, <http://informasiana.com/pengertian-budaya-ciri-ciri-dan-unsur-budaya/html> di akses pada tanggal 14 November 2016
- Kurnia, Heru, *Membuat setrum Ikan Sederhana*, <http://www.hoo-tronik.com/2015/05/membuat-setrum-ikan-sederhana.html> di akses pada tanggal 10 Juli 2016
- Kurniawati, Sonia, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)*, <https://Soniasworld.Wordpress.Com/2015/01/07/Analisis-Mengenai-Dampak-Lingkungan-Amdal/Html> di akses pada tanggal 20 Juli 2016
- Massofa, *Kupas Tuntas Metode Penelitian Kualitatif bagian 1*, <http://massofa.wordpress.com/2008/01/14/kupas-tuntas-metode-penelitian-kualitatif-bag-1/> di akses pada tanggal 15 Maret 2016
- Peraturan Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Penangkapan Ikan, Lihat [Http://jdih.kotawaringinbaratkab.go.id](http://jdih.kotawaringinbaratkab.go.id) di akses pada tanggal 14 Juli 2016
- Wikipedia, *Nelayan*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Nelayan.html> di akses pada tanggal 18 April 2016